



# SIMPOSIUM NASIONAL KOMUNIKASI KESEHATAN 2015



**“KOMUNIKASI KESEHATAN DI INDONESIA :  
PROSPEK, TANTANGAN DAN HAMBATAN”**

**Bale Sawala & Kampus Fikom**  
16 September 2015

## PROSIDING

Diterbitkan oleh:  
Lembaga Penelitian,  
Pengabdian Kepada Masyarakat,  
dan Penerbitan (LP3),  
Fakultas Ilmu Komunikasi  
**Universitas Padjadjaran**



• kumpulan paper-cerita dan artikel  
pada upaya kerjasama jejaring  
penelitian! 

## **PROSIDING**

**SIMPOSIUM NASIONAL KOMUNIKASI KESEHATAN 2015**

**FAKULTAS ILMU KOMUNIKASI UNIVERSITAS PADJADJARAN**

Jatinangor, 16 September 2015 - ISBN 978-602-70603-4-0

# **“Komunikasi Kesehatan di Indonesia: Prospek, Tantangan, dan Hambatan”**

Copyright © LP3 Fikom Unpad, 2015  
Hak Cipta dilindungi undang-undang

### **Reviewer**

Dr. Eni Maryani, M.Si  
Dr. Herlina Agustin, M.T.  
Dr. Hanny Hafiar, M.Si  
Dr. Suwandi Sumartias, M.Si  
Dr. Antar Venus, M.A.Comm  
Dr. Pawit M.Yusuf., M.Si

### **Editor dan Tata letak**

Ira Mirawati, M.Si  
Efi Fadilah, M.Pd  
Maimon Herawati, M.Litt  
Andriyanto, M.I.Kom

### **Desain Sampul**

Syauqi Lukman

### **Diterbitkan oleh**

LP3 Fikom Unpad, Gedung 1 Lt. 1, Jalan Raya Sumedang-Bandung Km. 21, Kampus Fikom,  
Universitas Padjadjaran, Jatinangor. 45363. Telepon (022) 7796954. Faks (022) 7794122.  
Laman web: <http://www.fikom.unpad.ac.id> | e-mail: [lp3.fikomunpad@yahoo.com](mailto:lp3.fikomunpad@yahoo.com)

ISBN: 978-602-70603-4-0

Dicetak oleh Percetakan & Penerbitan LP3 Fikom Unpad

Isi di luar tanggung jawab percetakan

<b>Peranan Kyai dalam Komunikasi Kesehatan Islami di Pesantren</b> Uud Wahyudin	154
<b>Kampung Manusia Kepiting</b> Sulaeman	130
<b>Pola Pencairan Informasi Kesehatan Reproduksi oleh Perempuan Pedesaan di Jawa Barat</b> Susanne Dida, Trie Damayanti	177
<b>Komunikasi Kesehatan Implementasi Kebijakan Program Gerakan 1000 Hari Pertama Kehidupan di Kab. Flores Timur</b> Tine Silvana, Nindi Aristi, Efi Rostiantika, Rohanda	186
<b>Promosi <i>Squalene</i> dan Ancaman Kelestarian Hiu</b> Herlina Agustin	199
<b>Pola Komunikasi Kesehatan Warga Kampung Aceh</b> Merry Fridha Tri Palupi	207
<b>Memahami Makna Simbolisasi Kultural dan Sosial Perilaku Merokok</b> Yun Fitrahayati, Fitri, Sinta	220
<b>Pengembangan Media Kesehatan dan Persepsi Masyarakat Pedesaan Jawa Timur</b> Tatag Handaka, Dessy T, Hetty	237
<b>Peta Pencarian Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja Kota Bandung Berdasarkan Jenis Kelamin, Latar Belakang Pendidikan, Status Sosial dan Ekonomi</b> Nuning Kurniasih, Neneng Komariah	251
<b>III. KOMUNIKASI KESEHATAN DALAM KONTEKS INTERPERSONAL</b>	
<b>Kebahagiaan Karyawan Purnabakti Perspektif Komunikasi Kesehatan dalam Konteks Interpersonal</b> Maylanni Christin	269
<b>Studi Kasus Tentang Komunikasi Kesehatan Pada Hubungan Interpersonal <i>Therapist</i> dan Pasien di Pusat Pengobatan Alternatif ATFG Arcamanik Bandung</b> Lucy Pujasari Supratman	287
<b>Pendekatan <i>Human Relations</i> dalam Relasi Dokter Keluarga dan Pasien</b> Marfuah Sri S, Humaera Tyas	293
<b>Pendekatan Komunikasi Antarpribadi dalam Menghadapi Penderita Schizoprenia</b> Nur Idaman, Erna Mariana	308
<b>Persepsi Pasien terhadap Komunikasi <i>Person Centered Approach</i></b> Imam Nuryoyo	323
<b>Komunikasi Antarpribadi Penyandang Epilepsi dengan Masyarakat Sekitar Konsep Diri Penyandang Epilepsi</b> Dasrun Hidayat, Sri Dewi	339

**MEMAHAMI *SPEECH CODES* KOMUNITAS DAN KOMUNIKASI  
INTERPERSONAL PSK YANG SUDAH MENGADOPSI  
PERILAKU PEMAKAIAN KONDOM**

Hapsari Dwiningtyas Sulistyani<sup>96</sup>

**ABSTRAK**

Resosialisasi Sunan Kuning adalah lokalisasi yang mandiri. Salah satu program kunci dari resosialisasi adalah kampanye sosial pemakaian kondom bagi PSK. Program 100% kondom menjadi program kampanye prioritas di resosialisasi Sunan Kuning, Semarang. Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa kegiatan kampanye belum tercapai karena masih terdapat responden yang berada pada tahap *precontemplation*, *contemplation*, dan *preparation* (belum melakukan adopsi pemakaian kondom 100%) sebesar 44 persen. Sedangkan yang sudah melakukan adopsi (tahap *action* dan *maintenance*) sebesar 41 persen dari responden dan yang lainnya adalah mereka yang hanya bekerja sebagai Pemandu karaoke atau PK (15%).

Penelitian ini berargumen bahwa mereka yang sudah mengadopsi pemakaian kondom 100% sebaiknya diperkuat untuk menjadi pemuka pendapat untuk bisa mendorong perubahan perilaku teman-teman mereka. Namun demikian, untuk bisa membuat mereka menjadi agen perubahan perlu dipahami terlebih dahulu bagaimana *speech codes* dari komunitas lokalisasi dan bagaimana PSK yang sudah menjadi adopter melakukan komunikasi interpersonal di dalam komunitas. Fokus dari penelitian ini adalah memahami cara berkomunikasi di dalam komunitas lokalisasi. Penelitian dilakukan dengan metode etnografi kritis dengan menggunakan prespektif teori *speech codes*. Hasil penelitian ini menunjukkan ciri khas *speech codes* dari kelompok PSK; lugas, terbuka, dan menggunakan bahasa Jawa Pesisir yang cenderung kasar. Penggunaan bahasa "kasar" yang bersifat maskulin tersebut terutama terlihat ketika marah. Beberapa strategi bahasa yang digunakan di dalam komunikasi interpersonal dari adopter adalah; memanfaatkan modalitas, mengadopsi bahasa maskulin, dan menyangatkan seksualitas perempuan yang tidak dipahami laki-laki.

**Kata Kunci:** Komunikasi Gender, *Speech Codes*, Komunikasi Interpersonal, Kampanye Sosial

**ABSTRACT**

*Sunan Kuning is an independent prostitution boarding quarter. One of the key programs of Sunan Kuning is a social campaign in using condoms one hundred percent or 100% condom program. Preliminary research indicated that the main objective of the campaign has not been achieved. There were 44% of the research informants which are still at the stage of precontemplation, contemplation, and preparation (not adopting 100% condom). This study argues that those who have already adopted 100% condom (the adopter) should be strengthened by comprehending their daily interpersonal communication and appointing them as opinion leaders or agent of changes. Before appointing them as opinion*

<sup>96</sup> Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro. Email: [hapsarisulistyani@yahoo.com](mailto:hapsarisulistyani@yahoo.com)

*leaders, we must understand speech codes of the local community and how the adopters are conducting interpersonal communication within the community. The main focus of this study is daily interpersonal communication in prostitution boarding quarter. This study mainly use critical ethnographic method and employ the prespective of Speech Codes Theory. The results indicatethat the main speech characteristics of prostitution boarding quarter are straightforward, open, and uses the rough Coastal Javanese language. The use of "rough" masculine language is especially noticeable when they are angry. Some strategies language are used by the adopter in interpersonal communication are; utilizing modalities, adopted a masculine language, and intensify women's sexuality that do not understood by men.*

*Keywords: Gender and Communication, Speech Codes, Interpersonal Communication, Social*

*Campaign*

## PENDAHULUAN

Penutupan lokalisasi sudah terjadi diberbagai wilayah di Indonesia. Puncaknya adalah penutupan lokalisasi Dolly di Surabaya yang merupakan lokalisasi terbesar di Indonesia bahkan di Asia Tenggara. Pengurus Sunan Kuning di Semarang mencoba menjawab fenomena penutupan dengan menyatakan bahwa Sunan Kuning bukan lokalisasi melainkan resosialisasi. Pertemuan beberapa pengurus lokalisasi pada tahun 2003 memutuskan untuk merubah sebutan lokalisasi prostitusi menjadi resosialisasi atau rehabilitasi sosial (resos). Menurut ketua pengurus di Sunan Kuning, resosialisasi memiliki makna yang sangat berbeda dengan lokalisasi. Resosialisasi memiliki berbagai kegiatan pembinaan rutin bagi PSK dengan perencanaan dan target yang jelas. Resosialisasi bertujuan untuk mempersiapkan para pekerjanya agar bisa mandiri dan berhenti menjadi PSK. Resosialisasi Sunan Kuning adalah resosialisasi yang mandiri. Artinya, semua kegiatan yang dilakukan baik itu kegiatan pembinan maupun pelayanan kesehatan dilaksanakan tanpa menggantungkan bantuan dari pemerintah. Salah satu program kunci dari resosialisasi adalah kampanye sosial pemakaian kondom bagi PSK. Program 100% kondom menjadi program kampanye prioritas di resosialisasi Sunan Kuning, Semarang.

Kondom menjadi salah satu penanda yang sangat penting di dalam arena sosial resosialisasi. Kampanye sosial terkait penggunaan kondom telah dilakukan lebih dari sepuluh tahun. Kegiatan kampanye sosial terkait penggunaan kondom 100% sebenarnya sudah cukup beragam. Setiap pembinaan PSK (PSK) diminta membayar Rp. 10.000,- di mana biaya tersebut termasuk tiga buah kondom. Setiap gang di Sunan Kuning memiliki apa yang disebut sebagai *Peer Educator* (PE), di mana salah satu tugas PE adalah mengecek stok kondom PSK di gang masing-masing. Resosialisasi bekerja sama dengan kondom *Sutra* selalu memastikan stok kondom tersedia di masing-masing PE. Terkadang PE juga melakukan keliling kondom

yaitu mendatangi wisma-wisma di wilayah mereka untuk menawarkan dan sekaligus mengecek stok kondom. Mengawasi posisi stok kondom adalah salah satu cara memantau pemakaian kondom dari PSK. Hasil *screening* kesehatan adalah indikator lain yang bisa menunjukkan pemakaian kondom. Kegiatan lain yang terkait dengan kampanye kondom 100% adalah; pemasangan spanduk wajib kondom di setiap wisma, dan juga penyuluhan terkait pemakaian kondom di dalam kegiatan pembinaan. Terlihat di sini bahwa pemakaian kondom menjadi hal yang sangat penting baik itu dari segi kesehatan maupun sebagai tanda pembeda dari resosialisasi yang mandiri.

Aktivitas seksual yang dilakukan oleh PSK dengan tamu oleh masyarakat yang cenderung berorientasi monogamis dianggap bukan merupakan cara berhubungan seksual yang sehat dan normal. Konsekuensi dari melakukan aktivitas seksual di luar koridor normalitas adalah munculnya sanksi dan prasangka sosial. PSK dianggap sebagai sebagai penyakit sosial yang merusak moral masyarakat. PSK juga dianggap sebagai sumber penyebaran penyakit-penyakit menular seksual terutama HIV Aids. Beberapa pihak seperti; dinas sosial, pemerintah daerah, maupun LSM, menggunakan wacana kesehatan untuk mengendalikan dampak yang muncul dari keberadaan PSK dengan cara mendisiplinkan tubuh mereka. Salah satu program yang paling diperhatikan adalah penggunaan kondom. Hal ini bisa terlihat dari berbagai kegiatan dan beberapa tampilan visual di seputar resosialisasi termasuk semua papan nama di wisma maupun karaoke menggunakan sponsor salah satu produk kondom yang di bawah nama wisma/karaoke bertuliskan "Lindungi Anda dan Lindungi Dia". Pentingnya pemakaian kondom juga ditunjukkan dengan adanya spanduk program wajib kondom 100% di setiap ruang tamu wisma dan karaoke. Berikut adalah foto spanduk pemakaian kondom di salah satu wisma.



Foto 1. Spanduk Wajib Menggunakan Kondom

Spanduk yang terpasang di setiap wisma tersebut menggunakan kata-kata yang intinya adalah semua tamu wajib gunakan kondom untuk kepentingan diri dan keluarga. Tujuan yang ingin dicapai oleh kegiatan kampanye adalah penggunaan kondom 100 persen namun banyak hambatan untuk bisa mencapai tujuan tersebut. Hal-hal yang bisa menghambat pencapaian tujuan antara lain; beberapa tamu masih belum mau menggunakan kondom, persaingan yang cukup ketat di antara PSK, dan beberapa tamu menawarkan uang lebih kalau PSK bersedia melakukan hubungan tanpa menggunakan kondom.

Penelitian ini mencoba memahami berbagai hambatan yang dialami oleh pekerja seksual ketika akan menerapkan pemakaian kondom dengan melihat karakteristik komunikasi interpersonal di dalam lokalisasi. *Speech codes theory* (SCT) merupakan pengembangan dari *the ethnography of speaking* (EOC) yang dikemukakan oleh Dell Hymes dengan menawarkan kerangka analisis yang berbasis komunikasi untuk memahami komunikasi budaya. SCT merupakan teori yang kaya secara sejarah di bidang Antropologi, Bahasa, dan Komunikasi. Gerry Philipsen membangun kerangka dan melakukan adaptasi dari kajian etnografi percakapan di dalam bidang komunikasi. Budaya di dalam suatu kelompok masyarakat berfungsi untuk membimbing, membatasi perilaku, mengkoordinasi perilaku dengan cara yang dapat dikenali, mengintegrasikan serta mengikat anggota-anggota budaya. Teori SCT berupaya untuk mengidentifikasi cara berbicara yang mendorong dan membatasi interaksi komunikasi di dalam suatu komunitas spesifik (Miller, 2005). Jadi penilaian yang kuat difokuskan pada komunitas lokal dan pemahaman muncul dari observasi dan interaksi dengan anggota budaya.

Dengan bertumpu pada gagasan bahwa budaya dan komunikasi saling terkait tidak terpisahkan (*inextricably linked*), SCT dirancang untuk mendeskripsikan, menjelaskan, dan memprediksi komunikasi budaya dalam konteks komunitas ujaran (*speech communities*)—jadi, teori ini berkaitan dengan pemahaman mengenai bagaimana, dalam suatu masyarakat, anggota-anggota komunitas melakukan, memberikan arti, dan mengevaluasi komunikasi mereka sendiri dan pihak (komunitas) lainnya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Untuk mengarahkan bagaimana mereka harus berperilaku (*conduct*) dan menilai bagaimana perilaku tersebut, anggota komunitas menggunakan berbagai perangkat aturan sosial mengenai bagaimana seharusnya mereka, atau apa yang seharusnya tidak mereka komunikasikan dalam konteks-konteks tertentu. Meskipun perangkat aturan ini diturunkan antar generasi, sesungguhnya perangkat tersebut bersifat dinamis dan dapat dicoba-coba, dipertentangkan, dan diubah (Baillet, 2009).

SCT memusatkan perhatiannya pada peran komunikasi sebagai suatu cara untuk mengungkap prinsip-prinsip spesifik (*distinctive*) atau *rules* dari suatu kelompok atau komunitas mengenai bagaimana hidup harus dijalani (*how life should be lived*), bagaimana manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya, dan hukuman apa jika *rules* tersebut dilanggar. Simbol didefinisikan sebagai sebuah kendaraan bagi sebuah konsepsi dan simbol adalah formulasi nyata dari abstraksi pengalaman, bentuk kongkrit dari ide, sikap, penilaian, harapan, atau kepercayaan. Sedangkan konsepsi adalah makna yang diekspresikan oleh simbol (Philipsen, 1992). Sedangkan kode di sini sebenarnya hampir sama dengan bahasa namun memiliki cakupan yang lebih luas yang mencakup semua sistem penandaan (Forsdale, 1981).

#### **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian utama yang akan digunakan adalah etnografi kritis. Menurut Phil F. Carspecken (2001), penelitian etnografi kritis pada dasarnya diawali dengan asumsi bahwa masyarakat kontemporer memiliki ketidaksejajaran sistemik yang secara kompleks dipelihara dan direproduksi oleh budaya. Pada tahun 1960-an para peneliti etnografi kritis mulai melakukan kritik terhadap masyarakat modern dan istitusi-institusi di dalamnya (Marcus & Fisher dalam Foley & Valenzuela, 2005). Menurut Michael Quinn Patton (2002:131) kajian etnografis dapat dipandang sebagai studi “orientasional” ketika memiliki asumsi awal bahwa terdapat sentralitas budaya ketika menjelaskan pengalaman manusia. Etnografi kritis mengkombinasikan fokus pada budaya dan komitmen untuk menggunakan temuan-temuannya untuk perubahan.

#### **HASIL DAN ANALISIS PENELITIAN**

Pemakaian kondom 100% adalah isu utama yang ditawarkan oleh kegiatan kampanye sosial yang dilakukan oleh pengurus resosialisasi bekerja sama dengan LSM Griya Asa. Target yang utama adalah responden yang berhubungan badan dengan tamu. Hasil penelitian pendahuluan menunjukkan bahwa mereka yang sudah menerapkan pemakaian kondom 100% adalah mereka yang berada pada tahap action dan maintenance yaitu sebesar 41% dari responden (101 orang). Kondisi ini menunjukkan bahwa target kondom 100% dari kegiatan kampanye sosial belum berhasil mencapai target yang diinginkan. Terlebih lagi, masih terdapat responden yang berada pada tahap precontemplation di mana mereka belum berniat melakukan perubahan perilaku terkait pemakaian kondom 100% ketika berhubungan dengan

tamu. Permasalahan lain yang perlu diperhatikan bahwa terkadang perilaku pemakaian kondom 100% bagi mereka yang sudah berada pada tahap action dan maintenance bisa berubah ketika mereka berhubungan badan dengan pacar/suami. Perilaku tersebut merupakan perilaku tandingan yang bisa mengganggu tujuan utama kampanye pemakaian kondom yaitu mencegah penularan penyakit menular seksual termasuk HIV/AIDS.

Beberapa pekerja seksual yang sudah menerapkan 100% kondom menerapkan strategi bahasa yang sejalan dengan *speech codes* komunitas untuk bisa meminta tamu mereka untuk menggunakan kondom. Pengucapan dan pilihan kata yang digunakan di dalam komunitas Sunan Kuning mencerminkan bahasa Jawa Pesisiran. Bahasa Jawa pesisiran bukanlah bahasa yang dianggap “priyayi” atau bahasa jawa “halus.” Bahasa pesisir pinggiran tersebut digunakan oleh PSK/PK dan mereka biasanya menggunakan bahasa yang secara umum dianggap kasar ketika mereka ingin didengar atau menarik perhatian. Penggunaan bahasa tersebut seringkali ditujukan untuk menunjukkan kuasa yang secara dominan melekat pada bahasa maskulin. PSK/PK mengadopsi bahasa maskulin karena dengan cara itu mereka bisa melakukan katarsis terhadap perasaan yang terabaikan atas nama kesopanan. Pemahaman mengenai *speech codes* bisa menunjukkan bagaimana komunitas di resosialisasi Sunan Kuning, Semarang lebih sering menggunakan bentuk-bentuk spesifik kekuatan fisik pada situasi komunikasi tertentu sedangkan komunitas lain lebih banyak menggunakan kekuatan persuasif yang tidak langsung.

Kata-kata kunci yang terdapat pada tema-tema utama menunjukkan posisi sosial dan politis dari kelompok PSK/PK di Sunan Kuning. Kata kunci pada tema hasrat adalah “cepat” menunjukkan bagaimana hasrat pada kelompok PSK/PK dimaknai sebagai pekerjaan yang sebaiknya diselesaikan dengan cepat untuk menghasilkan uang yang banyak. Interpretasi hubungan seks sebagai kerja membuat mereka memiliki kuasa untuk memanipulasi hasrat sesuai dengan kepentingan ekonomi mereka. *Speech codes* yang berlaku di resosialisasi Sunan Kuning menunjukkan bahwa hasrat yang dianggap natural adalah hasrat laki-laki. Meminta tamu memakai kondom adalah salah satu komunikasi antara tamu dan PSK yang sangat penting. Beberapa tamu, terutama tamu yang baru bertemu pertama kali dengan PSK, perlu diyakinkan untuk mau memakai kondom. PSK menerapkan beberapa strategi komunikasi untuk membujuk tamu supaya mau menggunakan kondom. Pj (28 tahun), misalnya, menyatakan bahwa ketika tamu menolak memakai kondom dengan alasan tidak enak kalau memakai kondom, ia membujuk tamu dengan berkata bahwa ia bisa memasang kodom secara beda dan bikin penasaran (memakaikan kondom memakai mulut). Lain lagi

dengan Ssi (35 tahun) di mana tamunya pernah berkata, "*Aku resik kok Mbak, dadi ora perlu nganggo kondom*" (Aku bersih [tidak menderita IMS], jadi tidak perlu memakai kondom). Menurut Ssi jika tamunya beralasan seperti itu ia akan menjawab, "*Lha mungkin Mase resik tapi kan aku durung tentu Mas, lha tamuku okeh*" (Mungkin Mas bersih, tapi saya kan belum tentu, tamu saya banyak). Pada kasus di mana tamu masih belum mau juga pakai kondom strategi komunikasi interpersonal yang ia pakai adalah mulai mengingatkan tamu bahwa jika tamu terkena IMS di resosialisasi maka penyakit tersebut sangat mungkin menular pada istri di rumah. Strategi komunikasi tersebut dilakukan dengan memanfaatkan kondisi seksualitas sebagai PSK. Beberapa PSK akan menolak untuk berhubungan dengan tamu jika tamunya tetap tidak mau menggunakan kondom. Ssi, misalnya, menyatakan bahwa ia akan menolak tamu jika tamu tersebut tidak mau menggunakan kondom. Menurutnya, hanya demi mendapat uang dua ratus ribu (tarif Ssi per tamu) ia bisa kehilangan jauh lebih banyak uang bahkan nyawa jika tidak menggunakan kondom dan terkena IMS ataupun HIV Aids. Pengetahuan dan kesadaran tentang apa yang dihadapi membuat PSK/PK mampu untuk melakukan pilihan tindakan dan berbicara bahkan melakukan persuasi terkait dengan pilihannya. Menstruasi adalah salah satu alasan yang digunakan menolak tamu termasuk jika PSK sudah menyadari terlebih dahulu bahwa tamu tersebut tidak mau memakai kondom.

Menstruasi adalah pengalaman bertubuh perempuan yang hanya bisa dipahami oleh perempuan. Reaksi tubuh yang terpengaruh oleh perubahan hormon dan juga kontraksi yang terjadi di rahim pada saat mengalami menstruasi adalah pengalaman yang tidak bisa dipahami dengan logika oposisi biner. Cukup banyak mitos yang berkembang di masyarakat terkait dengan menstruasi. Misalnya, anggapan bahwa perempuan yang sedang menstruasi kotor sehingga dilarang melakukan ritual-ritual suci atau memasuki tempat-tempat yang dianggap sakral secara adat. Menstruasi juga terkait dengan aktivitas seksual di mana perempuan yang sedang menstruasi dilarang untuk berhubungan seks. Larangan tersebut terdapat pada wacana; kesehatan, agama, maupun budaya lokal. Larangan perempuan untuk melakukan hubungan seksual pada saat mereka mengalami menstruasi membuat beberapa PSK memutuskan untuk memakai kontrasepsi yang bisa membuat frekuensi menstruasi yang biasanya sebulan sekali menjadi tiga bulan sekali yaitu dengan menggunakan suntik KB. Ssi, misalnya, menyatakan bahwa disamping untuk mencegah terjadinya kehamilan karena kondom tidak bisa menjamin seratus persen, pemakaian kontrasepsi suntik juga membuatnya lebih leluasa bekerja karena frekuensi menstruasi menjadi lebih jarang. Terlihat di sini bahwa Ssi mencoba untuk mendisiplinkan tubuhnya melalui KB suntik agar ia lebih leluasa bekerja.

Ssi menyatakan kalau ia tidak kerja selama seminggu setiap bulan maka ia akan tidak bisa membayar cicilan harian dari beban kredit yang dimilikinya. Fenomena ini bisa dipandang dari dua sisi, pertama PSK memiliki pengetahuan ketika melakukan pilihan terhadap alat kontrasepsi mana yang akan digunakan. Kedua, pilihan yang dilakukan bukan berdasarkan apa yang paling sesuai dengan penekanannya bukan kondisi tubuh namun lebih kepada apa yang mendukung pekerjaan. Jadi dengan kata lain kuasa kebenaran yang lebih dominan adalah wacana ekonomi.

Menstruasi tidak saja terkait dengan pendisiplinan tubuh namun juga bisa menjadi strategi untuk menolak tamu. Pengetahuan umum bahwa perempuan yang sedang menstruasi tidak boleh berhubungan badan membuat beberapa PSK memanfaatkannya untuk menolak tamu secara halus. Berikut ini adalah percakapan di salah satu wisma ketika ada seorang tamu yang cukup berumur datang ke wisma dan tidak ada seorang pun yang mau bertransaksi dengan tamu tersebut.

- Tamu : *Ngamar..Ngamar?* (Sambil menunjuk salah satu PSK)  
Mx : *Lagi libur* (sedang menstruasi) nggak ngamar.  
Tamu : *Mbak'e?* (Menunjuk PSK yang lain)  
Ppt : *Libur.*  
Mama : *Ini lagi ada tamu maaf ya* (Sambil menunjuk ke peneliti)  
Tamu : *O..tamu ya..*

Percakapan di atas menunjukkan bagaimana PSK menggunakan istilah libur untuk merujuk pada mereka sedang menstruasi. Penggunaan kata libur atau di dalam bahasa jawa "prei" berkonotasi pada menstruasi. Dengan menyamakan menstruasi dengan libur menunjukkan bahwa ketika sedang menstruasi perempuan libur dari beberapa kegiatan terutama berhubungan seks dan beribadah. Seks dan ibadah memiliki nuansa ritual sakral (suci) yang sarat dengan aturan dan pendisiplinan perilaku dan perempuan yang sedang menstruasi dilarang melakukan dua hal tersebut. Kondisi ini memunculkan pemaknaan bahwa menstruasi itu kotor. Pemaknaan kotor terhadap suatu proses yang hanya dirasakan oleh tubuh perempuan membuat perempuan cenderung menyembunyikan dan membiarkannya berada pada wilayah yang cenderung tidak dibicarakan terutama dengan laki-laki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses bertubuh yang tidak dipahami oleh laki-laki cenderung terabaikan di dalam bahasa yang menggunakan logika patriarkis. Perempuan sendiri akhirnya juga hanya membicarakannya sebatas yang bisa dimengerti laki-laki dan cenderung merasa

terganggu dengan menstruasi yang dialaminya. Dengan kata lain, perempuan menjadi terganggu terhadap proses alamiah yang terjadi pada tubuhnya.

Pensunyian terhadap wacana menstruasi juga membuat laki-laki merasa tidak nyaman jika berkaitan dengan masalah tersebut. Keadaan seperti itulah yang dimanfaatkan oleh beberapa PSK untuk menolak tamu dengan alasan sedang libur atau menstruasi. Pengalaman berbeda terjadi pada Ppt (26 tahun) yang pernah dipaksa melakukan hubungan badan padahal sedang datang bulan. Tamu yang memaksa tersebut tidak percaya bahwa Ppt sedang datang bulan sehingga terus memaksa. Saking jengkelnya, Ppt kemudian melepas pembalut yang dipakainya dan menunjukkan pembalut tersebut kepada tamu. Seketika sang tamu langsung lari ke kamar mandi dan muntah-muntah. Berikut adalah tuturan Ppt mengenai hal tersebut.

*Kemarin aku habis nyanyi, diajak ngamar. Nyanyi tiga jam setengah diajak ngamar, tak bilangin aku M nggak percaya, tak seret ke kamar mandi [diperlihatkan pembalut], orange malah muntah-muntah blokeken. Udah dibilangin aku M, aku M kok, "Gak papa dimasukin aja." "Kamu mau kayak gini dimasukin." Wah orange blokeken (mual, muntah) di kamar mandi aduh..aduh. Udah dibilangin ndak percoyo kok. Kadang aku bilang aku M, sik rak percoyo(masih tidak percaya). Trus aku bilang gini, "Berani bayar berapa tak bukakke (aku bukain)?" "Sak njalukmu (Teserah kamu minta berapa). Kene Satus (Sini seratus ribu). Trus tak bukakke (terus aku buka), "o..iyo.iyo gak usah, gak usah. Lumayan entuk satus (lumayan dapat seratus ribu).*

Terdapat dua hal yang perlu disoroti dari teks di atas, pertama adalah bagaimana Ppt menggunakan menstruasi yang selama ini kehadirannya dimaknai secara sosial sebagai sesuatu yang kotor dan menjijikkan menjadi alat untuk menghentikan laki-laki yang memaksa untuk berhubungan badan. Kedua, Ppt bertindak lebih jauh lagi di mana dia memanfaatkan menstruasinya sebagai alat untuk mendapatkan uang dari laki-laki yang mengajaknya berhubungan badan. Mungkin yang dilakukan oleh Ppt secara umum akan dilihat sebagai tindakan yang tidak normal. Namun terkadang meskipun sudah berusaha berbicara, perkataan mereka tidak didengar atau suara mereka tersunyikan. Kondisi ini membuat PSK, seperti halnya kelompok marjinal yang lain, menggunakan ekspresi non verbal untuk membuat suara mereka bisa di dengar. Tubuh adalah salah satu media yang bisa digunakan untuk mengekspresikan pesan yang ingin disampaikan.

Wacana menstruasi juga digunakan oleh beberapa PSK untuk menghadapi tamu yang tidak mau memakai kondom. Namun, penggunaan alasan sedang menstruasi hanya bisa diterapkan jika berdasarkan pengalaman tamu tersebut tidak mau memakai kondom. Alasan menstruasi hanya bisa digunakan pada awal percakapan dengan tamu atau sebelum

kesepakatan untuk melakukan hubungan badan terjadi. Menggunakan wacana menstrusasi adalah salah satu strategi bahasa perempuan di dalam kontes komunikasi interpersonal yang disebut sebagai *strategi bahasa dengan memanfaatkan seksualitas*. Strategi ini sejalan dengan strategi yang dianjurkan oleh Luce Irigaray sebagai cara yang bisa dilakukan perempuan untuk membuat "suaranya" bisa terdengar. Menurut Spivak (1987), laki-laki dan perempuan secara seksual asimetris. Kenikmatan orgasmik dari laki-laki secara "normal" sesuai dengan fungsi reproduktifnya yaitu seminasi. Sedangkan perempuan kenikmatannya juga sesuai dengan fungsi reproduktifnya yang beragam: ovulasi, fertilisasi, menstruasi, dan melahirkan. Keberagaman tersebut tidak dipahami oleh laki-laki dan bisa dijadikan sebagai strategi komunikasi. Penggunaan strategi ini dengan memanfaatkan seksualitas bisa membuat perempuan lebih didengar. Perempuan bisa menggunakan beberapa wacana kebertubuhan yang selama ini dihindari atau tidak dipahami oleh laki-laki seperti menstruasi untuk membuat laki-laki menjadi "mendengar" dengan menunjukkan secara langsung dengan apa yang selama ini dihindari.

Memanfaatkan seksualitas juga digunakan untuk bisa meyakinkan kepada tamu yang tidak mau memakai kondom dengan alasan mengurangi kenikmatan ketika berhubungan seksual. Beberapa PSK menyatakan bahwa mereka meyakinkan tamu dengan memakai cara khusus di dalam memakaikan kondom sehingga bisa memunculkan sensasi yang berbeda bagi tamu. Mereka juga menjelaskan bahwa pekerjaan mereka membuat mereka tidak bisa menjamin bisa bebas penyakit sehingga tamu perlu memakai kondom untuk melindungi tamu dan juga keluarga mereka. Jika strategi menggunakan seksualitas belum berhasil, upaya selanjutnya biasanya menggunakan strategi bahasa maskulin.

Mengadaptasi bahasa maskulin adalah *strategi bahasa kedua* yang digunakan untuk membuat mereka didengar. Ketika ungkapan perasaan mereka tidak didengar maka dengan memanfaatkan kata-kata yang biasa digunakan oleh laki-laki ketika marah paling tidak bisa menarik perhatian dan mengkomunikasikan bahwa PSK/PK tersebut merasa marah dan tidak suka dengan perlakuan tertentu dari tamu ataupun pihak lain. Strategi ini tentu saja tidak bisa diterapkan oleh semua PSK/PK dan juga hanya bisa ditujukan kepada orang/kelompok tertentu saja. Pemahaman kapan dan kepada siapa adaptasi bahasa maskulin tersebut bisa dilakukan juga diperlukan agar PSK/PK tidak memperoleh akibat buruk dari tindakan yang dilakukan. Menurut Julia Kristeva (dalam Arivia, 2003), pemahaman terhadap perbedaan sosial di dalam masyarakat memunculkan karakteristik yang berbeda antara bahasa maskulin dan feminin. Bahasa maskulin dikarakteristikan sebagai aktif, agresif, terbuka

sedangkan bahasa perempuan sebaliknya pasif, lembut, bersifat tidak langsung. Karakteristik tersebut tentu saja tidak berlaku umum dan universal untuk semua perempuan dan laki-laki. Kondisi lokal spesifik dan budaya dari suatu komunitas sangat menentukan logika ujaran yang muncul. Seringkali untuk bisa didengar perempuan harus mengadopsi bahasa maskulin. Tampaknya strategi tersebut dilakukan oleh beberapa PSK terutama ketika mereka mengkomunikasikan rasa marah mereka. Pilihan kata yang mereka gunakan seperti; "bajingan, asu, dan sentet" mengindikasikan karakteristik bahasa yang kasar, agresif, dan aktif yang seringkali dikaitkan dengan bahasa maskulin. Memang kata-kata yang mereka gunakan juga digunakan oleh orang-orang yang bukan PSK/PK, namun bagaimana para PSK/PK tersebut menggunakannya merupakan hal penting terkait strategi bahasa dari PSK/PK. Mereka memanfaatkan kata dan cara bicara tersebut sebagai sarana untuk menunjukkan kuasa dan modalitas yang mereka miliki di dalam struktur sosial. Mereka menggunakannya agar suara mengenai hak, keinginan, dan perasaan yang mereka miliki menjadi terdengar. Beberapa PSK menggunakan bahasa maskulin yang kasar ketika tamu mereka tetap memaksa untuk berhubungan badan tanpa menggunakan kondom. Pilihan kata-kata yang kasar dan intonasi yang keras bisa membuat orang lain mendengar ungkapan keberatan dari PSK sehingga tamu akan merasa sungkan dan tidak memaksa untuk berhubungan tanpa kondom.

Memanfaatkan modalitas yang dimiliki adalah strategi komunikasi interpersonal ketiga. Beberapa PSK menyadari bahwa mereka memiliki modalitas tubuh yang diinginkan oleh tamu sehingga mereka bisa menerapkan syarat tertentu dengan memanfaatkan hasrat tamu. Beberapa PSK menyadari benar bahwa mereka memiliki modalitas tubuh yang diinginkan tamu sehingga dari awal berkomunikasi dengan tamu mereka langsung menegosiasikan pemakaian kondom sebagai syarat untuk bisa berhubungan badan. Selain modalitas tubuh, kedekatan dengan pengurus dan menjadi *peer educator*(PE) dari PKBI Griya ASA juga menjadi modalitas kuasa yang bisa digunakan sebagai salah satu sarana untuk menegaskan posisi mereka ketika meminta tamu memakai kondom. Misalnya, seorang PSK meminta pelanggan untuk memakai kondom dengan alasan bahwa dia harus mematuhi aturan resosialisasi dan sebagai seorang PE dia dituntut untuk menjadi contoh teman-teman yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan untuk melakukan komunikasi interpersonal secara persuasif menjadi kunci bagi para PSK untuk bisa mengadopsi pemakaian kondom 100%.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa strategi dan cara berkomunikasi yang dilakukan oleh PSK untuk bisa meminta tamu untuk memakai kondom dan menerapkan program pemakaian kondom 100%. Strategi yang diterapkan ketika berkomunikasi secara interpersonal dengan tamu adalah: menggunakan seksualitas, memanfaatkan modalitas, dan memanfaatkan bahasa maskulin. Kemampuan untuk melakukan komunikasi persuasif yang sesuai dengan kondisi psikologis dari tamu menjadi kunci untuk bisa menerapkan pemakaian kondom 100%. Pemberian peran bagi PSK yang sudah menjadi adopter pemakaian kondom menjadi *peer educator* adalah langkah strategis yang dapat mendorong mereka untuk tetap mempertahankan perilaku dan juga menjadi agen perubahan dengan cara mempengaruhi teman-teman mereka untuk menerapkan pemakaian kondom 100%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arivia, G. 2003. *Filsafat Berprespektif Feminis*. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Bailet, O. C. B. 2009. Speech Codes Theory. In S. W. F. & K. Foss. *Encyclopedia of Communication Theory*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Carspecken, P. F. 2001. *Critical Ethnographies from Houston: Distictive Features and Directions* (Vol. 5). Oxford: Elsevier Science.
- Drass, K. A. 1986. The Effect of Gender Identity on Conversation. *Social Psychology Quarterly* 49(4), 294-301.
- Foley, D. V., Angela. 2005. Critical Ethnography: The Politics of Collaboration. In N. K. Denzin, Lincoln, Yvonna S. (Ed.), *The Sage Handbook of Qualitative Research*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Forsdale, L. 1981. *Perspectives on Communication*. Reading: Addison-Wesley.
- Gulati, S., Paterson, M., Medves, J., & Luce-Kapler, R. 2011. Reflecting on the Methodological Aspects of a Critical Ethnographic Approach Used to Inform Change for Adolescents with Disabilities. *The Qualitative Report*, 16(2), 523-562.
- Miller, K. 2005. *Communication Theories: Prespectives, Processes, and Contexts* (2 ed.). Singapore: McGraw-Hill.
- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods* (3 ed.). California: Sage Publication.
- Philipsen, G. 1992. *Speaking Culturally: Exploration in Social Communication*. Albany: State University of New York.



**Hapsari Dwiningtyas Sulistyani** adalah dosen Jurusan Ilmu Komunikasi, FISIP, UNDIP. Penulis lahir di Banjarnegara, 23 Juli 1975. Penulis bergabung menjadi tenaga pengajar di Undip sejak tahun 1998. Mata kuliah yang diampu oleh penulis antara lain: Komunikasi Gender, Manajemen Pemasaran Sosial, Pengantar Ilmu Komunikasi, Komunikasi Kelompok, Human Relations, dan Media dan Isu-isu Minoritas. Pendidikan S1 dari penulis ditempuh di Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro, S2 di Communication and Cultural Studies, Curtin University of Technology, dan S3 di program paska sarjana Ilmu Komunikasi, Universitas Indonesia. Fokus utama penelitian dan publikasi dari penulis adalah tema-tema yang berkaitan dengan bidang: media, budaya, dan gender.